

Filsafat Ketuhanan: Interpretasi Individu Terhadap Ajaran Ketuhanan (Kajian Studi Kasus Konversi Agama)

Teguh Krisnanto^{1*}, Fibry Jati Nugroho², Agung Dian Rengganis³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

Email : azaryakrisnant8@gmail.com¹, fibryjatinugroho@gmail.com², agungdian14@gmail.com³

Alamat Kampus: Jl. Raya Kopeng Km 7 Salatiga
Korespondensi penulis: azaryakrisnant8@gmail.com

Abstract. *A person's religious experience is a very individual inner matter. Everyone experiences a spiritual experience that brings maturity in practicing the religion they believe in. In Indonesia, there are still religious conversions. This is because there are inner conflicts and conflicting feelings that result in turmoil that originates from the problems of faith faced. Religious conversion can be experienced by anyone. As experienced by AW, the conversion from Christianity to Islam. Starting from the interpretation of the understanding of divinity based on the philosophy of Divinity. This happened when AW continued his Strata-3 education. The purpose of this study is that the researcher wants to know how Mr. AW uses philosophy to question and criticize the beliefs and values of Christianity until he has an interpretation of Christian teachings about God. In this study, the author uses a qualitative method with a case study approach. Where the author collects data by interviewing participants as a source of information. In addition to interviews, literature related to religious conversion is also used. Thus, the results of this study are expected to provide researchers with the reasons for AW's conversion. Recommend that religious leaders and congregations be wary of all religious philosophies. Spiritual leaders and parents can protect their congregations or children from understanding philosophical teachings that influence and shake Christian faith. There needs to be serious faith formation in the congregation to strengthen their faith and answer the challenges of understanding that can destroy Christian faith.*

Keywords: *Interpretation, Philosophy Of Divinity, Religious Conversion*

Abstrak : Pengalaman keagamaan seseorang merupakan soal batin yang sangat individu. Setiap orang mengalami pengalaman spiritual yang membawa kematangan dalam menjalankan agama yang dianut. Di Indonesia sampai saat ini masih ada konversi agama. Hal ini dikarenakan adanya pertentangan batin dan pertentangan perasaan yang berakibat gejala yang bersumber dari permasalahan iman yang dihadapi. Konversi agama bisa dialami oleh siapapun. Seperti yang dialami oleh AW konversi dari Kristen ke Islam. Berawal dari adanya penafsiran pemahaman ketuhanan yang dilandasi filsafat Ketuhanan. Hal ini terjadi Ketika AW melanjutkan jenjang pendidikan Strata-3. Tujuan penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana bapak AW menggunakan filsafat untuk mempertanyakan dan mengkritisi keyakinan dan nilai-nilai agama Kristen sampai memiliki penafsiran ajaran agama Kristen tentang Tuhan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dimana penulis melakukan pengumpulan data dengan wawancara pada partisipan sebagai sumber informasi. Selain wawancara juga menggunakan literatur yang berhubungan dengan konversi agama. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan peneliti mengetahui alasan AW pindah agama. Merekomendasikan pemimpin agama dan jemaat waspada terhadap semua filsafat agama. Pemimpin rohani dan orang tua bisa melindungi jemaat atau anak-anak mereka dari pemahaman ajaran filsafat yang mempengaruhi dan membuat goyah iman Kristen. Perlu adanya pembinaan iman yang serius dalam jemaat untuk menguatkan iman mereka dan menjawab tantangan pemahaman yang bisa meruntuhkan iman Kristen.

Kata kunci: Interpretasi, Filsafat Ketuhanan, Konversi Agama

1. PENDAHULUAN.

Indonesia memberikan konstitusional terhadap warga negara kebebasan beragama. Indonesia mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Warga negara bebas memeluk agama dan ibadah menurut agama dan kepercayaan yang dipilih. Negara menjamin setiap warga negaranya memeluk agama sesuai keyakinannya. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Menteri Hukum dan HAM (Menkumham) Yasonna H.

Laoly saat menjadi pembicara kunci di webinar internasional bertajuk Artikel 18 Deklarasi Universal HAM dalam Perspektif Negara dan Agama, Selasa malam (21/12/2022). “Pasal 28E ayat satu menegaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Hak kebebasan beragama juga dijamin dalam Pasal 29 ayat dua UUD NRI 1945, yang menyatakan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu,”(Editor, 2021)

Beragama oleh banyak orang dimaknai sebagai keyakinan (al-iman) yang dipercaya mampu membawa keselamatan, ke- maslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, agama secara sederhana kemudian didefinisikan sebagai sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. (Nugroho & Sari, 2023)

Diversitas tujuan dalam hidup ini berlangsung terus sampai diversitas tujuan yang kekal. Keragaman tujuan dalam hidup ini memang ada dan terus berlangsung. Setiap individu memiliki tujuannya masing-masing, yang bisa berbeda-beda dan terus berkembang seiring waktu. Keberagaman ini pun termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal tujuan akhir setelah kematian. Bagi banyak orang, kematian bukan berarti akhir dari segalanya. Ada beragam keyakinan dan agama yang memiliki pandangan berbeda tentang apa yang terjadi setelah kematian. Beberapa meyakini adanya kehidupan akhirat, di mana manusia akan diadili atas perbuatannya di dunia dan mendapatkan ganjaran atau hukuman yang setimpal. Ada pula yang meyakini reinkarnasi, di mana jiwa manusia akan terlahir kembali ke dunia dalam tubuh yang baru. Dan ada pula yang meyakini bahwa kematian adalah akhir dari segalanya, dan tidak ada lagi keberadaan setelahnya. Penting untuk diingat bahwa setiap individu berhak untuk memiliki keyakinannya masing-masing tentang tujuan akhir dalam hidup. Tidak ada jawaban yang benar atau salah, dan setiap orang harus dihormati atas kepercayaannya.

Bagi umat Islam, Agar manusia hidupnya tidak sesat, maka agama memberikan petunjuk kepada manusia, tentang apa sebenarnya tujuan hidup di dunia ini. Dalam hal ini, Islam menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia di dunia ini, tiada lain adalah “mardhaatillah” (ridha Allah, dicintai Allah). Untuk mencapai tujuan ini adalah dengan bertaqwa, atau beriman dan beramal shalih (beribadah kepada Allah), seperti tercantum dalam firman Allah swt dalam al-Quran (98: 7-8). (Akhmadi, A., 2019)

Bagi umat agama Buddha, tujuan akhir hidup manusia adalah mencapai kebuddhaan (annutara samyak sambodhi) atau pencerahan sejati dimana batin manusia tidak perlu lagi

mengalami proses tumimbal lahir.(Hermawati dkk., 2017) Agama Hindu memiliki keyakinan dasar yang diyakini oleh umat Hindu sebagai ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin, dunia akhirat (human happines). Tujuan hidup agama hindu disebut dengan Moksartam Jagathita Ya Ci Iti Dharma adalah tujuan hidup untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini maupun mencapai moksa, yaitu kebahagiaan di akhirat kelak, atau “jalan untuk mencapai Moksa”.(Wirata, 2022) Moksha, yang berarti pembebasan dari siklus reinkarnasi atau punarbhawa. Moksha digambarkan sebagai keadaan kebahagiaan dan kedamaian abadi, di mana jiwa individu terbebas dari penderitaan dan terhubung kembali dengan Brahman, atau realitas tertinggi. Dalam prespektif agama Kristen, Tujuan hidup manusia itu memperlakukan Allah dan hidup di dalam anugerahNya untuk selama-lamanya. Kita memuliakan Allah dengan menghormati dan menaati-Nya, memusatkan pandangan kita di surga kelak, dan mengenal Dia secara intim.(Harun Hadiwijono, 2012) Kita menikmati anugerah Allah dengan mengikuti rancangan-Nya bagi kehidupan kita, sehingga memungkinkan kita untuk mengalami sukacita yang benar dan yang abadi - kehidupan berlimpah yang Ia rencanakan bagi kita. Menjalin hubungan yang sempurna dan kekal dengan Allah Dalam agama Konghucu, Berbuat kebajikanlah di dunia ini, agar dunia bertambah indah. Seperti yang disabdakan Nabi Kongzi, "Patuh akan mendapat pahala, melawan akan binasa" (Mengzi IVA, 7).(Kementerian Agama RI, 2019) Dalam mencapai akhir kehidupan sering terjadi gejala yang dirasakan orang yang bermacam- macam kerap kali menyebabkan terdapatnya pergantian agama. Konversi agama memanglah didorong oleh bermacam aspek, serta salah satu yang sangat universal merupakan ketidakpuasan dengan kepercayaan lama. Perihal ini dapat dipahami, sebab kepercayaan serta agama ialah aspek fundamental dalam kehidupan manusia, seorang merasa keyakinannya tidak lagi membagikan jawaban yang memuaskan ataupun tidak cocok dengan logika mereka, hingga muncullah keraguan serta kemauan buat mencari alternatif.

Pengertian Agama : agama yang dirasakan dalam hati, pikiran dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya.(Nugroho dkk., 2019) Agama merupakan sistem nilai dan norma yang mengatur diri seseorang di mana nilai dan norma ini nantinya menjadi dasar seseorang dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan apa yang agamanya ajarkan dalam kehidupan sehari-harinya.(Hadiat, 2021) Tidak hanya itu, agama juga berfungsi sebagai motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan karena seseorang yang beragama memiliki keyakinan setiap perbuatan yang dilakukannya merupakan bukti taat kepada tuhannya. (Indraswari, Y. D., 2019) Selain pedoman hidup dan fungsinya tentu saja agama berhubungan dengan makna hidup seseorang. Ketika seseorang

tidak mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam agamanya, ia akan mengalami konflik batin dalam dirinya. Konflik bisa menyebabkan pedoman hidup, fungsi dan pencarian makna hidup seseorang menjadi kacau sehingga terdapat kemungkinan juga kalau seseorang untuk berpindah agama untuk memperbaiki kehidupannya. Konflik yang terjadi dalam diri dapat berupa ketidakpuasan akan sistem agama yang ada di dalamnya. Ketidakpuasan tersebut memungkinkan seseorang memilih untuk pindah agama meskipun juga kecil kemungkinannya.

Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata lain "Conversio". yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris Conversion yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (change from one state, or from one religion to another). Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi).

Pengertian konversi agama menurut terminologi. Menurut pengertian ini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian konversi agama antara lain: Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. William James mengatakan, konversi agama adalah dengan kata-kata: *to be converted to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote the process, gradual or sudden, by which a self bitber divide, and consciously wrong inferior and unbappy, becomes unified and consciously right superior and bappy, in consequence of its firmer bold upon religious realities.* (Nenden Hendarsih, 2018) Konversi agama menjadi hal yang menarik untuk dibahas apalagi pada zaman sekarang tidak sedikit tokoh yang kerap menjadi sorotan masyarakat melakukan konversi agama.

2. METODE

Dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono berpendapat metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan. Pendekatan dalam penelitian adalah studi kasus. (Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari, 2021) Studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari sistem yang

terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas. Studi kasus melibatkan investigasi kasus, yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi, atau terpisah untuk penelitian dalam waktu, tempat, atau batas-batas fisik. Studi kasus adalah pengujian intensif, menggunakan berbagai sumber bukti (yang bisa jadi kualitatif, kuantitatif, atau keduanya) menuju satu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian yang intensif, terintegrasi, dan mendalam. Subjek yang diteliti terdiri atas satu unit atau satu kesatuan unit yang dipandang sebagai kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek, yang disebut sebagai kasus, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data. (John W. Creswell, 2016) Creswell berpendapat: *A case study is an exploration of a 'bounded system' or a case (or multiple cases) over time through detailed, indepth data collection involving multiple sources of information rich in context. Case study research is a qualitative research approach in which the investigator explore a bounded system (a case) or multiple bonuded systems (cases) over time through detailed, indepth data collection involving multiple source information (e.g., observations, interviews, audiovisual material, and documents and reports), and reports a case description and case-based themes.* (John W. Creswell, 2016)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia setiap warga negara harus mempunyai agama. Berbeda dengan negara yang liberal dan atheis. Agama membawa manusia kedalam kedamaian ataupun ketentraman dalam menempuh kehidupan. Umumnya agama bisa memusatkan hidup manusia terbebas dari penyimpangan, percekocokan di tengah- tengah kehidupan warga. Lewat agama manusia bisa mendapatkan ketenangan hidup, baik secara lahiriyah ataupun secara batin Di samping itu, tidak sedikit pula warga Indonesia yang konversi agama. Misalnya agama Kristen pindah ke agama Islam, ataupun kebalikannya. Agama membawa manusia dapat damai, tenang, serta sejahtera. Mengapa masih banyak yang pindah agama? Untuk mengetahui hal ini perlu adanya penelitian kepada mereka yang mengalami konversi agama. Terbentuknya perpindahan agama ada faktor- faktor yang timbul dari dalam ataupun luar diri manusia. Dapat dilihat dari aspek internal pasti berkaitan dengan gejolak batin yang dirasakan oleh diri sendiri dari setiap orang yang mengalami perpindahan agama. Sedangkan aspek eksternal dapat saja dipengaruhi oleh pihak luar ataupun orang di sekitarnya, semacam pengaruh orang yang dicintai, ataupun pengaruh ajakan dari sahabat yang sepanjang ini begitu akrab serta masih banyak lagi aspek lain yang bisa membagikan pemicu seorang dapat berpindah agama.

Berdasarkan olah data penelitian, pada bagian hasil ini akan mendeskripsikan dari tema yang diperoleh dari partisipan. Peristiwa sebelum konflik agama mulai dari hubungan dengan keluarga, teman, kegiatan keagamaan sebelumnya, orang tua dalam mendidik hal keagamaan. Konflik awal pemicu pindah agama dengan membahas pemahaman filsafat ketuhanan. Faktor pendorong pindah agama adanya interpretasi terhadap ajaran ketuhanan. Keputusan pindah agama dengan pembahasan agama lama tidak bisa memberikan penjelasan terhadap pemikiran AW pemahaman tentang Tuhan. Dampak positif, negatif dan dampak sosial setelah pindah agama. Bagaimana partisipan menemukan tujuan hidup, kebahagiaan, keinginan yang ingin dicapai setelah konversi agama.

Peristiwa sebelum konversi agama bahwa AW adalah orang Kristen yang mendapat pendidikan agama yang baik dari orang tuanya. Orang tua mendidik AW agar memiliki iman yang kuat proses ini berkelanjutan sampai AW dewasa. Orang tua dengan kesabaran serta memberikan keteladanan dalam sikap hidup keseharian. Pendidikan keagamaan yang tegas dan disiplin membentuk karakter sebagai orang kristen yang berpegang teguh pada pendirian iman Kristen. Orang tua melibatkan AW dalam kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan sehari-hari dengan berdoa agar terbiasa berkomunikasi dengan Tuhan. Orang tua mengajarkan bahwa agama adalah bagian penting dalam kehidupan AW dengan konsisten menjalankan ibadah dan nilai-nilai agama. Dari sini membentuk AW menjadi aktifis dalam kegiatan keagamaan. Sampai membawa dia menerima panggilan sebagai hamba Tuhan. Persiapan sebagai hamba Tuhan AW Memutuskan untuk menempuh pendidikan teologi di perguruan tinggi. AW menempuh Pendidikan S-1 Teologi di Kota Bandung. Selesai pendidikan S-1 Teologi AW melayani disalah satu gereja di kota Bandung. Dalam perjalanan pelayanan yang sukses dan ingin mengembangkan ilmu pengetahuan maka AW melanjutkan kuliah S-2 di salah satu sekolah tinggi teologia di Kota Bandung. Selesai menempuh pendidikan S-2 AW melayani sebagai utusan injil dan memenangkan jiwa dan membaptis orang yang sudah percaya Yesus. Orang tua mengharapkan AW sebagai penerus pelayanan sebagai pendeta. Lulus dari bangku kuliah AW melayani sebagai gembala sidang. Proses pelayanan berjalan baik tidak ada masalah.

Beberapa waktu kemudian AW mendapatkan kesempatan untuk belajar melanjutkan pendidikan jenjang doktor di Jerman dengan mengambil jurusan Filsafat agama Kristen. Dalam proses perkuliahan AW mendapatkan pemahaman tentang ilmu filsafat. Filsafat agama Kristen secara khusus mempelajari agama Kristen dari sudut pandang filosofis. Disini AW mencoba belajar dan menganalisa secara mendalam terhadap konsep-konsep dasar dalam agama Kristen, seperti Tuhan, Yesus Kristus, dosa, keselamatan, dan kehidupan setelah

kematian. Dalam pelajaran Filsafat agama Kristen berusaha untuk memahami secara rasional dan sistematis ajaran-ajaran agama Kristen serta memberikan landasan filosofis bagi keyakinan Kristen. Salah satu faktor pendorong konversi agama yang dialami partisipan adanya interpretasi terhadap ajaran filsafat ketuhanan. Interpretasi terhadap ajaran filsafat ketuhanan merupakan salah satu faktor kompleks yang dapat mendorong seseorang untuk mengubah keyakinan agamanya. Ketika AW mempelajari filsafat, AW melakukan analisis kritis terhadap berbagai ajaran agama yang lama. Hasil wawancara dengan AW menyatakan didunia ini tidak ada agama yang paling baik dan benar. Baik dan benar itu tergantung pada masing-masing pengikutnya. Pemahaman bahwa Isa Alamasih sama dengan nabi yang lainnya mengapa Isa atau Yesus disebut Tuhan. Dari sini ada klaim dari agama tertentu menurut AW sulit untuk dipahami. Akhirnya memunculkan pemahaman baru yang berbeda dengan apa yang sebelumnya AW yakini. Dalam kajian filsafat ketuhanan AW melakukan pendekatan yang lebih rasional dan kritis terhadap pertanyaan-pertanyaan keberadaan Tuhan. Filsafat mendorong pemikiran kritis dan mempertanyakan dogma-dogma agama yang dianggap tidak rasional.

AW saat belajar filsafat ketuhanan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi Tuhan, tujuan hidup, dan makna keberadaan. Ketika menemukan jawaban yang lebih memuaskan dalam ajaran agama lain, merasa terdorong untuk berpindah agama. Ajaran agama yang dianutnya saat itu tidak memberikan jawaban yang memadai atau tidak sesuai dengan pemahaman filosofisnya tentang Tuhan. Hal ini mendorong AW untuk mencari agama lain yang lebih sesuai dengan pandangan filosofisnya. Keputusan pindah agama dikarenakan agama lama tidak bisa memberikan penjelasan terhadap pemikiran AW tentang pemahaman Tuhan. Partisipan mengalami keraguan yang mendalam terhadap ajaran agama sebelumnya, sehingga merasa perlu mencari alternatif yang lebih sesuai dengan pemikirannya. AW berpendapat Agama sebelumnya yang dianut individu tersebut dianggap tidak mampu lagi memberikan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang Tuhan dan eksistensi. Bagaimana pemahaman tentang kemanusiaan Yesus yang bisa dipahami sebagai Tuhan. Dalam hal ini AW beranggapan perlunya mencari pemahaman tentang Tuhan yang lebih mendalam. Ketika mencari penjelasan yang lebih komprehensif dan rasional tentang Tuhan, yang menurutnya tidak dapat ditemukan dalam agama sebelumnya. Bertambahnya pengetahuan dan pengalaman AW mulai mempertanyakan dogma-dogma agama yang sebelumnya dianggap mutlak. Interaksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda atau paparan terhadap ide-ide baru dapat memicu perubahan keyakinan. Dalam perjalanan spiritualnya AW mencari penjelasan yang lebih rasional dan logis tentang eksistensi Tuhan

dan sifat-sifat-Nya. Studi tentang filsafat ketuhanan memberikan perspektif baru tentang Tuhan tidak ditemukan dalam ajaran agama tertentu. Argumen-argumen filosofis ini bisa memberikan landasan memahami Tuhan dan spiritualitas, yang pada akhirnya bisa mendorong untuk berpindah agama

Dampak positif dan negatif dan dampak sosial setelah partisipan pindah agama. Dampak positif yang dirasakan oleh AW merasa menemukan kedamaian dan ketenangan batin setelah memeluk Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menekankan pada tauhid, ibadah, dan akhlak mulia dapat memberikan rasa kepastian dan arah hidup yang jelas. Dalam Islam AW terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan toleransi. AW memiliki hubungan sosial dengan bergabung dalam komunitas muslim, memperluas jaringan pertemanan dan mendapatkan dukungan sosial yang kuat. Hal ini dibuktikan kiprah AW dalam membangun lingkungan sosial di daerah perbukitan Menoreh. Memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan adanya pandangan yang komprehensif tentang kehidupan, mulai dari masalah individu hingga masalah sosial.

Dampak Negatif yang dialami waktu itu adanya Konflik dalam keluarga besar AW. mayoritas keluarga AW dari agama yang berbeda. Hal ini menyebabkan hubungan keluarga menjadi renggang atau bahkan putus. Menghadapi diskriminasi dari teman-teman agama lama dan stigma negatif. Hal ini menyebabkan tekanan psikologis. Proses adaptasi dengan lingkungan sosial yang baru dan budaya yang berbeda dapat menjadi tantangan tersendiri. Perubahan dalam lingkungan sosial mengubah dinamika hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. partisipan merasa diterima dan didukung, namun ada juga yang menolak. Partisipan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat melalui kegiatan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.

Setelah konversi agama partisipan menemukan tujuan hidup, kebahagiaan, keinginan yang ingin dicapai. AW menemukan tujuan hidupnya dengan cara memulai mempelajari Al-Quran dengan sungguh-sungguh dan merenungkan maknanya Al-Quran sumber petunjuk hidup baginya. Bergabunglah dalam kajian-kajian Islam untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam. AW menemukan nilai-nilai yang paling penting dalam agama baru yang dia anut dan menyelaraskan dalam kehidupan setiap hari. Tujuan hidup juga dilakukan dengan menjalin hubungan dengan Allah melalui sholat dimana dengan pemahaman yang baru AW berpendapat Sholat adalah tiang agama. Dengan mendirikan sholat dengan khushyuk semakin dekat dengan Allah SWT. Berdoa memohon petunjuk dan hidayah dari Allah SWT. Selain itu semua AW selalu berzikir dengan harapan dapat menenangkan hati dan pikiran, serta memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Berbagi pengalaman dengan sesama muslim dapat

memberikan dukungan dan inspirasi. Berkontribusi dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh komunitas muslim dapat memberikan kepuasan batin. Menemukan tujuan hidup adalah sebuah proses yang berkelanjutan. Tidak ada formula pasti untuk mencapai kebahagiaan. Yang terpenting adalah terus berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu berpegang teguh pada ajaran Islam. Perlunya pesuaian diri dengan budaya, tradisi, dan praktik agama baru.

Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi, bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama.(Jalaludin, 2011) Konversi agama seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan proses intelektual. Masa kuliah menjadi periode yang sangat krusial dalam perkembangan individu, di mana seseorang mendapatkan berbagai ide, budaya, dan pandangan hidup yang baru. Beberapa mata kuliah, seperti filsafat, sosiologi agama, atau sejarah agama, dapat memicu pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang eksistensi dan makna hidup. Lingkungan kampus yang beragam secara agama dapat membuka pikiran mahasiswa terhadap berbagai kepercayaan. Interaksi dengan teman-teman di lingkungan kampus dimana para mahasiswanya yang memiliki latar belakang agama berbeda dapat memicu diskusi dan debat yang mendalam tentang keyakinan masing-masing.

Proses perpindahan agama bervariasi bagi setiap individu. Beberapa orang mungkin mengalami proses konversi yang singkat dan dramatis, sementara yang lain membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajari dan memahami agama baru sebelum membuat keputusan. Adanya sebuah proses seperti penelaahan disini orang yang mengalami konversi agama mempelajari agama baru dengan membaca teks-teks suci, menghadiri kebaktian atau pertemuan, dan berdialog dengan pemeluk agama barunya. Perpindahan agama dapat membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan individu. Perubahan Identitas akan keyakinan agama merupakan bagian penting dari identitas seseorang, dan perpindahan agama dapat mengubah cara mereka memandang diri sendiri. Filsafat ketuhanan sering kali menawarkan berbagai argumen logis dan rasional tentang eksistensi Tuhan yang mungkin tidak ditemukan dalam ajaran agama tertentu. Argumen-argumen seperti ontologis, kosmologis, teleologis, dan moral bisa memberikan perspektif baru yang membuat seseorang mempertimbangkan untuk berpindah agama. (Arifin dkk., 2022) Filsafat ketuhanan bisa memberikan landasan baru untuk memahami Tuhan dan spiritualitas, yang pada akhirnya bisa mendorong mereka untuk berpindah agama. Keputusan seseorang untuk pindah agama sering kali didorong oleh pencarian makna yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih memuaskan tentang Tuhan dan eksistensi manusia. Ketika agama lama tidak mampu memberikan jawaban

yang memadai terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, Tuhan, dan alam semesta, seseorang mungkin merasa perlu mencari jawaban di tempat lain. (Azzahra dkk., 2022) Misalnya, dalam beberapa kasus, orang merasa bahwa agama mereka saat ini tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis atau teologis yang mereka miliki. Mereka mungkin mencari agama yang menawarkan penjelasan yang lebih logis atau yang lebih sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka tentang dunia. (Tamrin & Idris, 2022)

4. KESIMPULAN

Setiap individu memiliki hak untuk memilih agama yang diyakininya. Keberagaman agama merupakan kekayaan bagi umat manusia. Penting untuk menghargai perbedaan keyakinan dan menghindari sikap intoleran. Sebuah transformasi pandangan hidup konversi agama, merupakan sebuah fenomena kompleks yang melibatkan perubahan mendasar dalam keyakinan dan pandangan hidup seseorang. Keputusan pindah agama merupakan hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemikiran rasional, pengalaman emosional, dan pengaruh sosial. Filsafat dapat menjadi salah satu alternatif bagi individu yang mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan. Tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi juga dapat mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap ajaran agama dan filsafat. Interpretasi filsafat ketuhanan merupakan salah satu faktor kompleks yang dapat mendorong seseorang untuk pindah agama. Proses ini melibatkan perpaduan antara pemikiran rasional, pengalaman spiritual, dan pengaruh sosial. Penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki alasan yang unik untuk mengubah keyakinan agamanya. Krisis Iman dalam diri seseorang bisa mengakibatkan mengalami keraguan yang mendalam terhadap ajaran agama sebelumnya, sehingga merasa perlu mencari alternatif yang lebih sesuai dengan pemikirannya.

Pendidikan agama yang baik dari orang tua, keluarga, lingkungan keagamaan akan memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak dalam memahami keyakinan mereka. Untuk itu perlunya keluarga dan pemuka agama membantu keluarga dan umat mereka mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai yang dianut. Menanamkan akar iman yang kuat, Membentuk karakter yang baik meningkatkan ketaqwaan hal ini bisa dilakukan melalui pembinaan iman dimasing-masing keluarga ataupun melalui kelompok keagamaan Dengan memahami dasar-dasar filosofis dari keyakinan kita, iman kita dapat menjadi lebih kuat dan berakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Arifin, S., Kholish, Moh. A., & Mu'iz, D. H. T. (2022). TEOLOGI KONVERSI AGAMA DAN UPAYA MENUMBUHKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI BASIS MULTIKULTURAL. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.4>
- Azzahra, C. M., Safira, A., Fatimah, H., & Rejeki, S. (2022). Dampak Konversi Agama Terhadap Perilaku Sosial. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 96–102. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4268>
- Editor. (2021). *Pemerintah Jamin Perlindungan Kebebasan Beragama* [Berita]. Kebebasan Beragama. <https://setjen.kemenkumham.go.id/berita/pemerintah-jamin-perlindungan-kebebasan-beragama>
- Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari. (2021). *Metode Penelitian Untuk Mahasiswa Teologi*. Feniks Media.
- Hadiat, S. (2021). *Mengarusutamakan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja: Kajian Konseptual*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5508208>
- Harun Hadiwijono. (2012). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- Indraswari, Y. D. (2019). *Mendorong Perjumpaan Merawat Keragaman*. In PPIM UIN Jakarta.
- Jalaludin. (2011). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Nenden Hendarsih. (2018). *ENSIKLOPEDIA: MEYAKINI MENGHARGAI, Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama Dan Kepercayaan Di Indonesia* (Vol. 1). Expose.
- Nugroho, F. J., Octavianus, S., Yuono, Y. R., & Sari, D. N. (2019). Religious Service Paradigm in Managing Theological Seminary. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 9(2). <https://doi.org/10.25139/sng.v9i2.1438>
- Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2023). Local Practical Religious Moderation in Indonesia: A Case Study of Churches in Getasan District, Semarang Regency. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 99–112. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i2.257>
- Tamrin, M., & Idris, S. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak Keluarga Konversi Agama Di Kupang. *Ta lim Jurnal*

Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 1(1), 50–58.
<https://doi.org/10.59098/talim.v1i1.607>

Wirata, I. W. (2022). Rekontruksi Toleransi Moderasi Beragama Melalui Penguatan Kearifan Lokal di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 65–77. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/2161>